

Mencari Indonesia

Menuai Kegelisahan

GUS DUR & ROMO MANGUN

Buku ini merupakan rabaan orang-orang muda zaman ini generasi Z tentang keteladanan yang sudah diwariskan oleh Gus Dur dan Rm. Mangun. Para penulis adalah anak-anak muda yang mencoba untuk memahami dan mengenali pribadi-pribadi yang sudah meninggalkan jejak-jejak kemuliaan bagi bangsa dan negara ini.

Orang-orang muda ini terdiri dari mereka yang beragama Islam, Kristen dan Katolik yang saat ini menjadi bagian dari Gusdurian Yogyakarta. Selain mereka, terdapat para frater Seminari Tinggi St. Paulus, para calon imam diosesan di masa yang akan datang dan dua orang suster, bagian dari komunitas Katolik yang ikut serta untuk membaca dan memetik inspirasi dari dua tokoh hebat ini.

Tentu sudah ada banyak buku yang berbicara tentang Gus Dur dan Rm. Mangun, tetapi kami membedakan diri dengan menggunakan sudut pandang kami, orang-orang muda yang sedang belajar merangkak memahami peran manusia di tengah hidup bersama yang tidak pernah ideal dan selalu ada di dalam pergulatan.



Jl. S. O. 1 Maret (J. Baras) No. 55-57
Yogyakarta 55242
0274-241065
pohoncahaya@pohoncahaya.com
www.pohoncahaya.com

KATEGORIAL
ISBN: 978-602-4915-28-5
9 786024 915285

EDITOR:
MARTINUS JOKO LELONO, Pr
NAJMA ALYA JASMINE

PENGANTAR:
LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

Menuai Kegelisahan GUS DUR & ROMO MANGUN

EDITOR:

Martinus Joko Lelono, Pr
Najma Alya Jasmine



Mencari Indonesia

Menuai Kegelisahan

GUS DUR & ROMO MANGUN



PENGANTAR:

Lukman Hakim Saifuddin

Mencari Indonesia

Menuai Kegelisahan

GUS DUR & ROMO MANGUN

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mencari Indonesia

Menuai Kegelisahan

GUS DUR & ROMO MANGUN

Pengantar:

Lukman Hakim Saifuddin

Editor:

Martinus Joko Lelono, Pr

Najma Alya Jasmine



Mencari Indonesia

Menuai Kegelisahan

GUS DUR & ROMO MANGUN

**Martinus Joko Lelono, Pr; Fr. Robertus Aad Rianto;
Firda Ainun Ula; Sr. M. Emilia SFS;
Fr. Yanuarius Murdi Pangestu; Patrik Diego Arbi Arwendi;
Lutfi Maulida; Fr. Feremenatos Oktafilio Adi Prasetya;
Aslamiah; Najma Alya Jasmine; Sr. M. Rita AK; Mahéng;
Fr. Merry Christian Putra; Fransiskus Sardi;
Ferry Mahulette dan Leonardus Saputra.**

PENERBIT POHON CAHAYA (Anggota IKAPI)

Jl. S. O. 1 Maret (Jl. Bantul) No. 55-57

Yogyakarta 55142

Telp. (0274) 381063

E-mail: pohoncahaya@pohoncahaya.com

Website: www.pohoncahaya.com

Cetakan I : Mei 2025

Editor : Martinus Joko Lelono, Pr;
Najma Alya Jasmine

Desain Sampul & Penata Letak : Maria Mahardhika

xxii + 334 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-4915-28-5

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip dan memublikasikan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin dari penerbit.

Dicetak oleh:

PERCETAKAN POHON CAHAYA

DAFTAR ISI

PENGANTAR: Jalan Gus Dur dan Romo Mangun

Meneguhkan Indonesia

Lukman Hakim..... v

PROLOG: Perjumpaan Mereka yang Ber-Tuhan

Rm. Martinus Joko Lelono, Pr...... xvii

Mewarisi Kegelisahan Rm. Mangun..... 1

- ❖ Memuliakan Allah-Mengangkat Manusia Lewat Tulisan
Fr. Robertus Aad Rianto 3
- ❖ Seperti Bumi, Manusia Harus Merawat dengan Ikhlas
Sebuah Seni Bersikap Lestari Ala Romo Mangun
Firda Ainun Ula..... 31
- ❖ Mangun, Sang Pembela Kaum Kecil
Sr. M. Emilia, SFS 57
- ❖ Romo Mangun, Pendidik yang Gelisah
Fr. Yanuarius Murdi Pangestu..... 79

Mewarisi Kegelisahan Gus Dur..... 101

- ❖ Gus Dur: “Santo Pelindung” Pluralisme Mengobarkan
Api Kegelisahan Seorang Pejuang Keberagaman
Fr. Patrik Diego Arbi Arwendi 103
- ❖ Gus Dur dan Demokrasi: Membela Kebebasan
di Negeri Merdeka
Lutfi Maulida..... 127

❖ Gus Dur dan Keberpihakan pada Minoritas <i>Fr. Feremenatos Oktafilio Adi Prasetya</i>	153
❖ Gus Dur dan Nilai Kebudayaan Substantif: <i>Beyond The Symbols</i> <i>Aslamiah</i>	173
❖ Gus Dur, Pendidikan Inklusif, dan Inspirasi Kaum Muda <i>Najma Alya Jasmine</i>	195
Mewarisi Kegelisahan yang Menyatukan Perjuangan.....	215
❖ Citra Gus Dur dan Romo Mangun di Media Sosial <i>Sr. M. Rita, AK</i>	217
❖ Susur Rama Mangun dan Gus Dur Merawat Keberagaman Meruwat Perbedaan <i>Mahéng</i>	239
❖ Merajut Harmoni: Pluralitas-Kemanusiaan Ala Gus Dur dan Mangunwijaya <i>Fr. FX. Merry Christian Putra</i>	263
❖ Gus Dur dan Romo Mangun di Masa Kini <i>Pdt. Ferry Mahulette & Yohanes Leonardus</i>	281
❖ Dua Pendekar Keadilan: Refleksi Atas Warisan Romo Mangun dan Gus Dur <i>Fransiskus Sardi</i>	293
Humor Gus Dur	311
EPILOG: Hairus Salim HS.....	317
Tentang Penulis	325

PROLOG

Perjumpaan Mereka yang Ber-Tuhan

Rm. Martinus Joko Lelono, Pr

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak seperti pulau yang meski hidup berdampingan selalu akan dibatasi oleh lautan, manusia pasti akan berjumpa dengan orang lain. Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana pribadi-pribadi manusia memahami perjumpaannya dengan orang lain. Membaca perjumpaan antar manusia, kita dihadapkan dengan berbagai kemungkinan sikap orang berhadapan dengan orang lain: Kemungkinan pertama adalah sikap orang-orang yang menganggap orang lain tidak penting; kemungkinan kedua munculnya sikap orang-orang yang merasa terusik oleh kehadiran orang lain dan ingin menyingkirkan mereka; sementara kemungkinan ketiga adalah sikap orang-orang yang menganggap orang lain adalah bagian dari kehidupannya. Sementara sikap

yang pertama melahirkan apatisme dan ketidakpedulian kepada orang lain, sikap kedua melahirkan permusuhan yang tampil dalam berbagai macam bentuknya. Sedangkan sikap ketiga melahirkan upaya membangun relasi dan mencari kemungkinan terbaik untuk bisa berbagi hidup dalam kebersamaan.

Orang-orang dengan sikap pertama menganggap orang lain sebagai liyan, orang yang tidak ada hubungannya denganku; orang-orang dengan sikap kedua menganggap orang lain sebagai musuh yang perlu disingkirkan; sementara pribadi-pribadi dengan sikap yang terakhir menganggap orang lain sebagai saudara atau teman seperjalanan. Peradaban manusia menjadi saksi atas hadirnya orang-orang dengan sikap pertama, kedua maupun ketiga.

Dalam hal ini, hadirnya agama sebagai pedoman moral dan mercusuar atas segala keutamaan hidup menjembatani relasi antar manusia. Bentuk-bentuk olah rohani dan pengetatan diri diarahkan untuk menjadikan manusia sahabat bagi sesamanya (*homo homini socius*) dan bukan serigala yang mengancam orang lain (*homo homini lupus*). Sayangnya, agama adalah alat Tuhan di tangan manusia. Manusia-manusia yang menghidupi agama tidak semuanya bisa menjadikan dirinya sahabat bagi yang lain. Tak jarang mereka yang beragama justru menjadi serigala bagi yang lain. Itulah yang terefleksikan dalam ungkapan, “Beragama belum tentu bertuhan.” Dalam bahasa yang lain, agama tidak menghantar orang menjadi manusia yang kian berarti dan membawa kebaikan bagi sesamanya, melainkan

justru membawa penderitaan bagi yang lain. Tentu sikap-sikap macam ini bukan yang dikehendaki oleh mereka yang sedianya ingin beragama untuk mencapai persaudaraan dan kebaikan.

Manusia Bertuhan

Romo Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (Rm. Mangun) dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah dua orang Indonesia yang saat ini dipandang sebagai guru dalam upaya manusia untuk beragama sekaligus bertuhan. Hidup mereka memang telah berlalu seiring berhentinya nafas kehidupan, tetapi kisah mereka abadi seiring gelisah perjuangan yang terus terwariskan dari generasi ke generasi. Keduanya memiliki irisan dalam hal waktu hidup dan ruang perjuangan (Rm. Mangun – Lahir di Ambarawa, 6 Mei 1929 – Meninggal di Jakarta 10 Februari 1999; Gus Dur- Lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 – Meninggal di Jakarta, 30 Desember 2009). Masa emas karya kepemimpinan dan keteladanan mereka bersama berlangsung di tengah carut marut pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Menariknya adalah bahwa mereka akhirnya berjumpa sebagai teman, meski mereka berbeda agama. Inilah yang terangkum di dalam kisah percakapan penuh persaudaraan di antara keduanya:

Romo Mangun yang Katolik berujar tentang Gus Dur sahabatnya. “Beliau ini jauh lebih Katolik dibanding saya, hanya saja beliau belum dibaptis,” kata Romo Mangun.

Mendengar hal itu, Gus Dur langsung menimpali: “Sampean itu juga lebih Islam daripada saya, hanya saja sampean tidak hapal syahadat”.

Lalu beberapa saat kemudian, saat suara azan terdengar. Romo Mangun berkata pada Gus Dur: “Kae nek arep salat, sajadahe wis tak cepakke” (Kalau mau sholat, sajadahnya sudah saya siapkan).

Mereka saling mengagumi karena kebaikan dalam diri Gus Dur mengenali kebaikan dalam diri Rm. Mangun dan sebaliknya. Kisah ini menjadi kisah yang abadi dan menjadi kisah legendaris di kalangan para penggerak gerakan lintas agama. Dua orang dari tradisi keagamaan yang berbeda saling mendukung di dalam menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing. Tidak ada kehendak untuk saling mengeluarkan mereka dari agama awal dan memaksakan agama mereka. Yang ada adalah persaudaraan penuh kasih.

Perjumpaan dengan Tuhan di dalam diri kedua pribadi ini rupanya tidak sekedar melahirkan pribadi-pribadi yang saling memuji, tetapi juga menghadirkan banyak kebaikan di dalam diri masing-masing. Sebelum kita mengenang beberapa kebaikan kedua pribadi bertuhan tersebut, baiklah kita sebut beberapa kata bijak yang tak sekedar isapan jempol semata. Artinya, mereka mengatakan tetapi juga melaksanakan. Mereka membuktikan bahwa kata-kata mereka tidak sekedar kata tetapi kata yang diperjuangkan di dalam kehidupan. Rm. Mangun pernah mengatakan, “Sebelum mempelajari surga dan malaikat,

belajarlah dulu menjadi manusia biasa.” Di dalam novelnya yang berjudul *Burung-burung Manyar*, ia mengatakan, “Tanah air ada di sana, di mana ada cinta dan kedekatan hati, di mana tidak ada manusia menginjak manusia lain.” Ia memiliki semangat besar bahwa manusia harus saling menjadi saudara dan harapan besar bahwa manusia-manusia di negeri ini berjalan sebagai saudara sehingga tidak ada orang yang disingkirkan karena pada dasarnya tak ada yang layak diperlakukan demikian. Dengan ungkapan yang lain, Gus Dur pernah mengatakan, “Tidak penting agama atau sukumu.... Kalau kamu bisa berbuat baik kepada semua orang, orang tidak akan pernah bertanya apa agamamu!” Pada waktu yang lain, ia mengatakan, “Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya, merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.” Gus Dur menganggap bahwa pengabdian kepada manusia adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Ia melihat jalan menuju Allah di dalam diri sesamanya. Kata-kata kedua tokoh ini dikenang oleh para pengikutnya dan abadi sebagai kenangan akan mimpi akan kebaikan. Kata-kata bijak mereka menginspirasi banyak orang untuk membawa Tuhan di dalam tataran manusiawi dan tindakan nyata.

Dalam bahasa latin terdapat ungkapan bijak, “*Verba Docent, Exempla Trahunt*” yang artinya “Kata-kata mengajarkan, teladan menggerakkan.” Ungkapan ini mirip dengan pernyataan bahasa Jawa yang berbunyi “*Urip mono aja Jarkoni: isa ujar ora isa nglakoni*” (Hidup jangan hanya *Jarkoni*: bisa berkata-

kata tetapi tak mampu melakukannya). Ungkapan lain di dalam bahasa Indonesia, *Omong kosong*. Dalam konteks perjalanan dua orang pribadi ini, rupanya kata-kata mereka adalah kata-kata yang kemudian terwujudkan di dalam tindakan nyata. Rm. Mangun terlibat di berbagai karya kemanusiaan yang tidak hanya melibatkan orang-orang Katolik saja. Ia membela dan mengangkat derajat orang-orang yang hendak disingkirkan dari pinggiran Kali Code di Yogyakarta, mengupayakan air bersih untuk orang-orang di Grigak Wonosari, juga membantu masyarakat yang menjadi korban akuisisi tanah untuk kepentingan pembangunan Waduk Kedung Ombo di Boyolali. Belum lagi di tahun-tahun terakhir hidupnya, Rm. Mangun bergulat dengan dunia pendidikan dasar dengan mendirikan lembaga pendidikan yang kini dikenal sebagai Sekolah Mangunan yang disebutnya pula sebagai Dinamika Edukasi Dasar (DED) yang telah dan sedang menjadi tempat belajar dari orang berbagai agama. Kepulangannya ke hadirat yang kuasa ditangisi oleh orang-orang dari kalangan terendah dari sudut terkumuh di kota Yogyakarta sampai kepada Presiden Habibie yang menjabat kala itu yang juga sahabat dekatnya. Sementara, Gus Dur amat terkenal dengan berbagai upayanya guna membantu mereka yang beragama lain. Warisan yang masih terus terjadi hari ini adalah ajakannya kepada Banser untuk ikut menjaga Gereja di setiap perayaan hari raya untuk menjaga Indonesia. Kisah itu bermula paska peristiwa Bom di Gereja: beberapa Gereja di Situbondo (Gereja Maria Bintang Samudra, Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Pentakosta dan Gereja Bethel Injil Sepenuh) dan

Gereja Hati Kudus Yesus Tasikmalaya. Sejak saat itu sampai dengan hari ini, Banser tetap setia menjaga Gereja, tanpa ada perintah dari negara, tanpa ada dana yang mengalir. Atas nama kemanusiaan dan *mundhi Dawuh Pak Kyai*, teman-teman Banser menjaga Gereja. Ia tidak mau Indonesia menjadi tempat di mana orang-orang percaya bahwa ada permusuhan antar agama. Di negeri ini, di tempat di mana ada kesulitan di dalam relasi antar agama, terdapat lebih banyak pribadi-pribadi yang rindu akan perdamaian dan dengan suka hati menjaga persaudaraan.

Warisan berikut dari Gus Dur adalah upayanya mengembalikan hak-hak saudara-saudari warga Tionghoa Indonesia untuk menghidupi agama Konghucu dan beribadat menurut agama dan kebudayaannya. Bagi orang lain, mungkin ini hal yang biasa, tetapi di tengah situasi mereka yang serba tidak ideal di masa orde baru, penghargaan kepada budaya dan agama Tionghoa adalah sebuah warisan tak terhingga. Dalam tulisannya tentang *Politic of Recognitio*, Charles Taylor mengatakan bahwa penerimaan dari pihak yang memiliki otoritas berpengaruh besar kepada pengakuan kepada pihak-pihak yang memiliki keterbatasan pengakuan di tengah masyarakat (Taylor, 1994). Hal ini terbukti nyata di dalam kisah Gus Dur. Masa kepresidenannya yang singkat digunakannya sungguh untuk membantu saudara-saudari Tionghoa, terutama melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 6 tahun 2000 yang memperbolehkan perayaan imlek yang selama 32 tahun dilarang. Keppres itu mencabut Instruksi Presiden Nomor

14 Tahun 1967 yang melarang segala hal yang berhubungan dengan agama, kepercayaan dan adat istiadat China dilakukan di Indonesia. Diskriminasi rasial dihentikan oleh kehendak baik seorang yang menggunakan kuasa demi kebaikan banyak orang. Gus Dur meneladankan keutamaan ini di dalam hidup masyarakat Indonesia.

Kedua sahabat ini tak hanya berpikir tentang dirinya sendiri, tetapi berpikir tentang orang-orang lain. Mereka tidak berhenti sekedar memikirkan kelompoknya sendiri saja, tetapi melakukan banyak hal untuk kebaikan semakin banyak orang. Di dalam diri mereka terwujudlah sikap yang ketiga yaitu sikap orang-orang yang menganggap pribadi lain sebagai bagian dari hidupnya, sebagai sahabatnya. Mereka pintar mencari alasan untuk bersaudara, bukannya mencari alasan untuk saling membenci apalagi menyakiti. Mereka memenuhi tugas orang beragama yang sesungguhnya yaitu menjadi saudara bagi sesama manusia. Menantu Nabi Muhammad, Ali bin abi Thalib pernah mengatakan, “Mereka yang bukan saudaramu di dalam agama adalah saudaramu di dalam kemanusiaan.” Ketika kita sudah berbicara tentang kemanusiaan, tidak ada alasan bagi kita untuk saling bermusuhan. Uskup Indonesia pertama yang juga pahlawan nasional, Mgr. Albertus Soegijapranoto mengatakan, “Kemanusiaan itu satu. Meski berbeda bangsa, suku, bahasa dan adat istiadatnya.”

Mercusuar yang Tak Boleh Hilang

Dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi selalu saja ditemukan bahwa jejak-jejak generasi sebelumnya menjadi pancadan bagi mereka yang melangkah pada generasi berikutnya. Saat ini, kita tidak lagi menemukan komputer yang besarnya sebesar kamar seperti yang terjadi pada dekade 50-70an. Hal itu terjadi karena manusia pada generasi berikut belajar dan menemukan cara terbaik untuk mencipta komputer dan membuatnya lebih sederhana dan bahkan bisa dibawa ke mana-mana. Hal yang sama terjadi dengan penemuan motor yang memungkinkan lahirnya berbagai kendaraan dengan berbagai keperluan. Orang tidak selalu harus memulai segalanya dari nol. Peradaban manusia selalu bisa belajar dari sejarah yang memungkinkan kita belajar tentang banyak hal, baik mengenai kesalahan maupun tentang keutamaan. Saya senang membayangkan pembelajaran ini seperti halnya mercusuar. Ungkapan mercusuar menunjuk kepada sebuah bangunan Menara yang sudah dilengkapi dengan cahaya lampu yang memancar kea rah lautan. Lampu itu memberikan bantuan petunjuk arah untuk kapal-kapal yang berlayar. Di masa di mana ilmu navigasi belum sangat maju seperti sekarang, mercusuar itu begitu penting sebagai petunjuk jalan pulang. Dengan bantuan cahaya tersebut, kapal-kapal yang berlayar tahu arah kembali dan bisa terhindar dari berbagai bahaya karang yang ada di daerah yang dangkal. Penggambaran mengenai mercusuar ini

menggambarkan petunjuk bagi manusia untuk tahu apa yang baik untuk dijadikan arah tujuan dan bagaimana manusia bisa menghindari arah yang berbahaya.

Kisah hidup dua pribadi ini, bagi kami, menjadi kisah para guru beragama dan guru kemanusiaan. Mereka seperti mercusuar yang menunjukkan jalan menuju keutamaan. Generasi ini tidak harus memulai segalanya dari nol lagi. Mereka bisa belajar dari keutamaan yang dilakukan oleh kedua pribadi ini. Seperti halnya mercusuar yang menunjukkan jalan pulang dan menunjukkan bahaya yang mengancam, kisah hidup kedua pribadi ini menunjukkan keutamaan orang beragama. Dua pribadi ini sudah menunjukkan bagaimana mereka dengan gilang gemilang telah menjadi pedoman kebaikan bagi banyak orang sehingga hidup, nilai dan perjuangannya layak untuk dijadikan panutan bagi pribadi-pribadi yang hidup pada generasi ini mengingat kita masih hidup di dalam berbagai ketidakpastian.

Rm. Mangun dan Gus Dur sudah mencapai tahap di mana agama berbuah dalam kebaikan dan orang tidak perlu saling bertanya apa agama masing-masing. Apakah lalu generasi setelahnya bisa belajar dari pengalaman mereka? Pertanyaan ini yang coba digulati di dalam buku ini. Harapannya, nilai-nilai yang sudah dicapai, persaudaraan yang sudah dijaga dan karya-karya baik yang menjadi contoh hidup tentang persaudaraan umat beragama di antara kedua pribadi ini masih terus bisa diwarisi oleh generasi ini dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Agama dan Kemanusiaan

Di tahun-tahun terakhir, kita dibuat capek oleh pembicaraan tentang isu-isu agama. Mulai muncul pertanyaan, “Apakah agama itu membawa kebaikan, atau sumber peperangan dan konflik?” Pertanyaan ini tentu tidak lahir dari ruang hampa. Pertanyaan ini lahir dari kenyataan bahwa agama-agama tidak jarang memang berkontribusi untuk hadirnya pertikaian. Tidak hanya sekali dua kali hal ini terjadi. Peradaban manusia sudah menjadi saksi atas peristiwa demi peristiwa di mana isu agama menjadi pemicu retaknya hubungan antar manusia yang berujung pada diskriminasi, pengucilan hingga perang yang berdarah-darah dan membawa korban. Berbagai ujaran kebencian dan saling menjatuhkan atas nama agama masih banyak terpampang di media sosial. Namun, kita juga harus jujur bahwa agama dan relasi antar agama tidak bisa dipandang sepesimis itu. Meski memiliki dua muka dalam penerapannya, agama membawa berbagai macam kisah indah tentang kemanusiaan dan persaudaraan. Kalau mau dihitung tentu jumlah kebaikan yang dilahirkan oleh agama jauh lebih banyak daripada efek negatif yang pernah muncul akibat agama. Begitu banyak pribadi belajar tentang kebijaksanaan, pengampunan, belas kasih tanpa batas dan pengendalian diri dari agama. Begitu banyak pribadi yang di tengah berbagai kekurangannya berbagi hidup dengan sesama. Lihat saja berapa banyak orang dari berbagai agama mengelola panti asuhan yang merawat anak-anak yang tidak memiliki orang tua untuk tetap bisa menatap hidup dengan harapan yang masih

tersisa. Mereka mengajari anak-anak itu memandang dunia dengan gagah, bukan sekedar tangis dan air mata. Agama juga terlibat di dalam upaya-upaya membantu mereka yang ada di tengah bencana. Tak jarang juga aktivis kemanusiaan di dalam berbagai bentuknya lahir dari keprihatinan yang dibawa agama dan keinginan untuk membawa kebaikan di tengah kebersamaan. Rm. Mangun dan Gus Dur menjadi bukti nyata bahwa agama bisa membawa kemanusiaan dan persaudaraan ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam diri mereka terwujud nyata bahwa dalam hidup ini orang tak harus hanya berpikir tentang diri sendiri dan bahwa tak hanya kelompok kita yang membutuhkan uluran kebaikan.

Memetik Inspirasi

Tulisan-tulisan di dalam buku ini menghantar kita untuk membaca rabaan orang-orang muda zaman ini generasi Z kepada keteladanan yang sudah diwariskan oleh Rm. Mangun dan Gus Dur. Para penulis adalah anak-anak muda yang mencoba untuk memahami dan mengenali pribadi-pribadi yang sudah meninggalkan jejak-jejak kemuliaan bagi bangsa dan negara ini. Orang-orang muda ini terdiri dari mereka yang beragama Islam, Kristen dan Katolik yang saat ini menjadi bagian dari Gusdurian Yogyakarta. Selain mereka, terdapat para frater Seminari Tinggi St. Paulus, para calon imam diosesan di masa yang akan datang yang ikut serta untuk membaca dan memetik inspirasi dari dua

tokoh hebat ini. Selain itu, ada dua orang suster yang terlibat di dalam penulisan ini dan mencoba untuk mengambil inspirasi dari kedua tokoh tersebut.

Kumpulan tulisan ini awalnya hadir dari keinginan kami, orang-orang muda yang terlibat dalam isu-isu kemanusiaan dan hidup bersama, untuk belajar dari para pendahulu yang dengan gemilang telah menanggapi arus zaman. Tentu sudah ada banyak buku yang berbicara tentang mereka, tetapi kami membedakan diri dengan menggunakan sudut pandang kami, orang-orang muda yang sedang belajar merangkak memahami peran manusia di tengah hidup bersama yang tidak pernah ideal dan selalu ada di dalam pergulatan. Di dalam rangkaian tulisan ini, selain belajar dari tokoh seagama, pada beberapa bagian teman-teman Katolik dan Kristen belajar dari Gus Dur dan sebaliknya, yang Islam belajar dari Rm. Mangun. Hal ini memang sengaja dilakukan mengingat ketika sudah berbicara tentang kemanusiaan, agama menjadi latar belakang untuk memahami kebaikan-kebaikan yang lahir dari pribadi-pribadi mulia tersebut.

Tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama beberapa orang muda menuliskan tentang *Mewarisi Kegelisahan Rm. Mangun*. Bagian kedua digambarkan bagaimana pembacaan orang-orang muda ini atas *Mewarisi Kegelisahan Gus Dur*. Sementara pada bagian ketiga, kami mencoba untuk

menampilkan sekilas tentang perjumpaan kegelisahan Rm. Mangun dan Gus Dur. Pada bagian akhir, Hairus Salim HS, memberikan kepada kita sebuah epilog yang menarik dan jenaka tentang Rm. Mangun dan Gus Dur.

Melalui berbagai upaya refleksi yang dilakukan di dalam buku ini, diharapkan, orang mengenal lagi kegelisahan-kegelisahan Rm. Mangun dan Gus Dur untuk belajar bagaimana membaca kegelisahan dan membawanya kepada sebuah sikap perubahan. Di dalamnya ada perjuangan, ada tantangan, tetapi juga ada kebahagiaan karena melihat banyak orang mengalami kebahagiaan karena kehadiran dan pertolongan sesamanya. Belajar dari kata bijak Rm. Mangun yang mengatakan, “Jangan didramatisasi, setiap generasi memiliki medan juang dan pahlawannya masing-masing,” kami ingin belajar menjadi pahlawan bagi generasi kami dengan medan juang kami masing-masing. Tersimpan keyakinan bahwa *“menjadi baik di negeri ini masih mungkin dan berbuat baik pada masa ini kian penting.”*

Selamat membaca dan semoga kegelisahan Rm. Mangun dan Gus Dur menjadi mercusuar yang menunjukkan kepada banyak pihak tentang pentingnya membawa Tuhan di dalam tindakan nyata berupa kebaikan kepada sesama. Imaginasi kedua sahabat yang ingin membawa pengabdian kepada Tuhan dalam cinta dan pembelaan kepada yang lemah kiranya menjadi warisan yang berharga untuk generasi kita kini dan di masa yang akan datang.

Semoga rangkaian refleksi di dalam tulisan inipun menjadi jalan yang mempertemukan kita semua sebagai orang-orang beragama yang sekaligus bertuhan, ketika pengabdian kepada Allah berbuah di dalam kasih dan persaudaraan dengan sesama.

